

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Angka Kematian Bayi (AKB) merupakan salah satu indikator terkait dengan kesehatan anak di Indonesia yang perlu mendapat perhatian. Indonesia dalam MDGs 2015 menargetkan adanya penurunan angka kematian bayi (AKB) menjadi 23 per 1000 kelahiran hidup. Sementara itu, Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) tahun 2015 mencatat Angka Kematian Bayi yaitu 22 per 1000 kelahiran hidup yang dapat diartikan bahwa, target Angka Kematian Bayi (AKB) tidak tercapai. Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah tahun 2018, Angka Kematian Neonatus di Jawa Tengah tahun 2018 sebesar 6,1 per 1.000 kelahiran hidup. Kota Semarang tercatat memiliki 4,7 kematian neonatus per 1.000 kelahiran hidup pada tahun 2018. Gangguan respirasi dan kardiovaskular dan gangguan regulasi suhu pada perinatal menjadi penyebab terbanyak kematian neonatus (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2013). Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2007 menyebutkan bahwa Sindroma Gawat Napas Neonatus menjadi salah satu penyakit pernapasan penyebab kematian neonatus yang perlu mendapat perhatian. Sindroma Gawat Napas Neonatus (SGNN) atau *Respiratory Distress Syndrome* (RDS) merupakan suatu gangguan pernapasan yang sering ditemukan pada neonatus, paling umum mengenai bayi preterm RDS menimbulkan hipoksia dalam tubuh bayi dan mengaktifkan metabolisme anaerob. Apabila metabolisme anaerob terjadi

dalam waktu lama akan menyebabkan kerusakan otak dan berbagai komplikasi pada organ tubuh (Sacco et al., 2015). Selain faktor dari bayi seperti prematuritas dan berat badan lahir, faktor maternal seperti riwayat paritas ibu dan riwayat penyakit ibu selama kehamilan yaitu diabetes gestasional memiliki hubungan dengan kejadian SGNN (Rogayyah, 2016).

Perhatian terhadap upaya penurunan angka kematian neonatal (bayi berusia 0-28 hari) menjadi penting, sebab sebesar 73% dari kematian bayi di Provinsi Jawa Tengah disumbangkan oleh kematian neonatus (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2019). Hal tersebut selaras dengan hasil laporan *United Nations Children's Fund* (UNICEF) pada tahun 2013, yang menyebutkan bahwa satu juta bayi baru lahir meninggal pada saat bayi tersebut dilahirkan dan hampir setengah dari kematian balita disumbangkan oleh kematian neonatus. Sebanyak 12,8% dari kematian neonatus pada usia 7-28 hari disebabkan oleh Sindroma Gawat Napas Neonatus (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2008). Hal ini juga disebutkan dalam penelitian terbaru yang dilakukan Yoga et al., 2012 di RSUP Sanglah Denpasar, bahwa kematian neonatal terbanyak terjadi pada periode neonatal dini yaitu usia 0-7 hari setelah lahir dan disebabkan paling banyak oleh Sindroma Gawat Napas Neonatus (50%), disusul dengan sepsis (41,6%).

SGNN menyebabkan kesulitan atau disfungsi pernapasan pada neonatus yang dilatarbelakangi berbagai faktor meliputi faktor maternal, fetal, dan persalinan. Berdasarkan hasil penelitian studi kasus kontrol tentang faktor risiko kejadian *Respiratory Distress Syndrome* oleh (Wahid, 2013)

diperoleh hasil bahwa faktor risiko yang paling berpengaruh terhadap kejadian RDS adalah asfiksia perinatal bersama dengan usia gestasi 24-33+6 minggu, berat lahir <1500 gram dan persalinan SC, sedangkan faktor jenis kelamin, usia maternal, *second born twin*, komplikasi maternal preeklamsi dan diabetes melitus tidak terbukti berhubungan dengan kejadian RDS. Hal ini berbeda dalam penelitian (Rogayyah, 2016) yang menyebutkan faktor maternal yang sering dihubungkan dengan kejadian SGNN yaitu riwayat penyakit pada ibu (hipertensi dan diabetes) dan usia ibu, masa fetal yaitu kelahiran prematur, asfiksia neonatorum, dan infeksi, serta faktor persalinan seperti tindakan *sectio caesaria* (SC). Riwayat penyakit ibu lain seperti anemia, Ketuban Pecah Dini (KPD), dan perdarahan antepartum, walaupun sering dikaitkan dengan masalah neonatus, namun penelitian terhadap hubungan dengan SGNN masih terbatas.

Oleh karena tingginya prevalensi Sindroma Gawat Napas Neonatus sebagai salah satu masalah pernapasan yang paling banyak menimbulkan morbiditas dan mortalitas pada neonatus, masih terbatasnya penelitian tentang hubungan SGNN dengan faktor-faktor maternal lain yang sering dikaitkan dengan permasalahan neonatus seperti usia ibu, preeklamsi, ibu anemia, Ketuban Pecah Dini (KPD), perdarahan antepartum, serta adanya perbedaan antara hasil penelitian-penelitian sebelumnya maka penulis ingin meneliti mengenai faktor maternal yang berhubungan dengan kejadian Sindroma Gawat Napas Neonatus (SGNN) di RSI Sultan Agung Semarang.

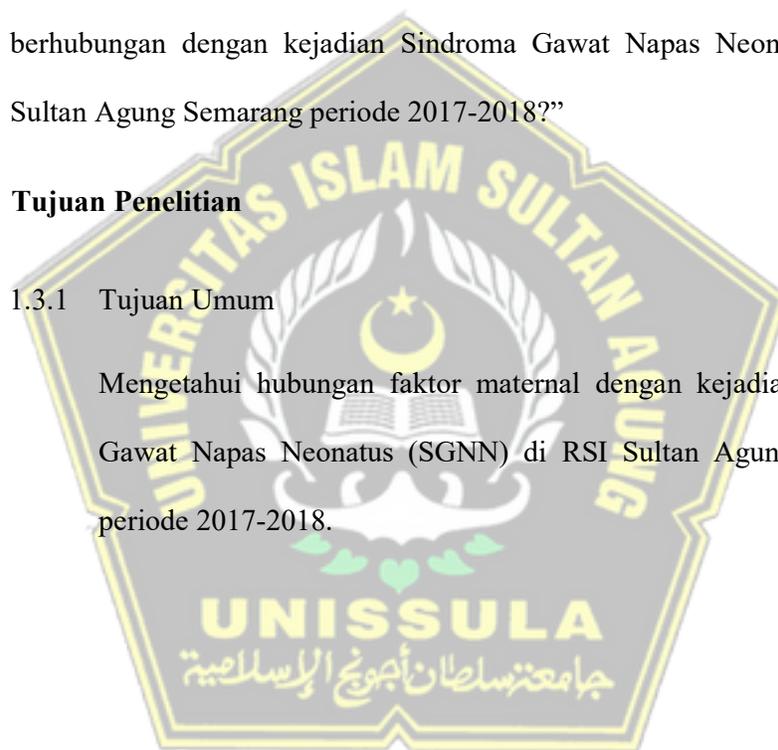
1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, didapatkan bahwa angka kematian neonatus merupakan penyumbang terbesar dari seluruh kematian bayi dan sebagian besar penyebab kematian neonatus diakibatkan masalah pernapasan seperti Sindroma Gawat Napas Neonatus (SGNN). Peneliti ingin membuktikan lebih lanjut tentang “Faktor-faktor maternal apakah yang berhubungan dengan kejadian Sindroma Gawat Napas Neonatus di RSI Sultan Agung Semarang periode 2017-2018?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan faktor maternal dengan kejadian Sindroma Gawat Napas Neonatus (SGNN) di RSI Sultan Agung Semarang periode 2017-2018.



1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengetahui distribusi karakteristik faktor maternal pada bayi dengan kejadian Sindroma Gawat Napas Neonatus di RSI Sultan Agung Semarang periode 2017-2018.

1.3.2.2 Mengetahui hubungan faktor maternal dengan kejadian Sindroma Gawat Napas Neonatus di RSI Sultan Agung Semarang periode 2017-2018.

1.3.2.3 Mengetahui faktor maternal yang paling berisiko menyebabkan Sindroma Gawat Napas Neonatus pada RSI Sultan Agung Semarang periode 2017-2018.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kepustakaan tentang faktor maternal yang mempengaruhi kejadian Sindroma Gawat Napas Neonatus (SGNN) khususnya bagi Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung dan RSI Sultan Agung Semarang.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai faktor faktor yang berhubungan dengan kejadian SGNN terutama bagi ibu hamil agar dapat menjaga kehamilan yang sehat dan mencegah terjadinya SGNN pada bayi baru lahir.